

KH. ABDUL KARIM AMRULLAH DAN GAGASANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT

Uswatun Hasanah¹

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

email penulis¹

Vina Nur Afianah², Mohamad Salik³

UIN Sunan Ampel Surabaya², UIN Sunan Ampel Surabaya³

***Abstract**—This article discusses about the ideas of KH Abdul Karim Amrullah in developing Islamic Education in West Sumatra. This is a kind of library research using descriptive-qualitative methode. The result of the research shows that KH. Abdul Karim Amrullah was one of the leading Muslim Intelectual who had been succesful in developing Islamic education especiallay in Minangkabau. Among of his thoughts were: 1) designing curriculum based on grade level 2) introducing learning methode which enable the students to develop their thinking skill, 3) training students to learn and practice in organization, 4) replacing the old Kitabs with the new ones which enable the students to develop their intelectuals as preparation to face the challenges of the times.*

***Keywords**— Abdul Karim Amrullah, Islamic Education, West Sumatra*

PENDAHULUAN

Pendidikan di dalam Islam pada dasarnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia sebagai fitrah yang dibawanya semenjak lahir. potensi manusia yang dimaksudkan disini yakni meliputi kemampuan jasmaniah maupun rohaniah seperti akal, kehendak, perasaan, dan kemampuan rohani lainnya. Pendidikan Islam merupakan segala bentuk usaha pengembangan potensi pada diri manusia untuk menuju terbentuknya pribadi yang lebih baik sesuai dengan aturan-aturan agama islam (Zainuddin, 2019) selain itu ada yang berpendapat bahwa pendidikan islam merupakan usaha umat Islam untuk menyediakan jasa pendidikan sekaligus menjadi usaha manusia untuk diri sendiri (Rahman, 1997). Menurut Arifin, tujuan utama pendidikan Islam yaitu membina sekaligus mendasari dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada peserta didik selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2008).

Pendidikan Islam mulai berkembang di Indonesia berawal dari Agama Islam masuk ke Indonesia. Salah satu bukti bahwa pendidikan Islam sudah berkembang di Indonesia yakni terselenggaranya sebuah pendidikan bercorak keislaman yang berada di Sumatra Barat, yang berkaitan dengan datangnya Islam di wilayah Minangkabau. Hal tersebut dikarenakan orang yang baru memeluk agama Islam ingin mengetahui dan mempelajari ajaran agama Islam lebih jauh. Sebelum terwujudnya pendidikan keislaman/madrasah di Sumatera Barat, dulunya orang-orang belajar di *surau* dan antar rumah (Hasbullah, 1995).

Secara bertahap, mulai muncul pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang dipelopori dengan adanya pemikiran pembaharuan Islam di belahan dunia lainnya. meliputi semua bidang, baik dalam bidang agama, maupun bidang pendidikan (Daulay, 2009).

Gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Sumatra Barat memiliki dampak yang signifikan, salah satunya yakni mengakibatkan bermunculan ajaran baru para Reformis untuk menyerukan pembaharuan Islam di dunia. Diantara contohnya yakni Syekh Burhanuddin yang sangat berperan dalam terwujudnya suatu pendidikan bercorak Islam di Padang Panjang, Sumatra Barat.

Selanjutnya kiprah beliau diteruskan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah (murid Syekh Ahmad Khatib di mekkah). Sepulangnya dari Mekkah, beliau menyaksikan kondisi masyarakat Padang Panjang sedang diliputi dengan paham *taqlid* yang diserukan para ulama sebelumnya. (Yunus, 1996).

Melihat kondisi tersebut, Syekh Abdul Karim Amrullah terdorong untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dengan mengembangkan sistem Pendidikan

Islam menjadi lebih modern. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh ulama' yang memelopori transformasi sistem pendidikan *surau* menjadi "madrasah" (Yunus, 1996).

Selanjutnya bagaimana gagasan-gagasan beliau dalam upaya pengembangan Pendidikan Islam di Sumatra Barat? Tulisan ini akan menguraikannya lebih lanjut

METODE

Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian "deskriptif kualitatif". Dalam melakukan telaah, data tidak dimanipulasi atau dilakukan *treatment* khusus mengenai variabel. Peneliti juga tidak melakukan rancangan sesuatu terhadap variabel, tetapi penelitian ini mendeskripsikan variabel dengan apa adanya (Sukmadinata, 2012). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yakni *library research* (studi pustaka), dengan penggunaan sumber pustaka yang tidak hanya digunakan sebagai perancang untuk konsep suatu penelitian (*research design*), tetapi penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan data atau jawaban penelitian (Zed, 2008) serta jurnal untuk mendapatkan informasi penelitian serupa, memaparkan kajian teoritis, ataupun menajamkan metode yang digunakan dalam meneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU

Masuknya Islam di Minangkabau

Para sejarawan banyak berpendapat bahwa awal mula Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Terdapat perbedaan pendapat terkait sejarah masuknya Islam di Indonesia. Salah satu contohnya yaitu menurut pendapat lama Islam masuk pada abad 13 M sedangkan menurut pendapat yang baru pada abad 17 M, Islam masuk ke Indonesia (Asnawi, 2020).

Menurut M.C. Ricklefs, kedatangan Islam di Indonesia umumnya terjadi karena berlangsungnya dua proses islamisasi. *Pertama*, dikarenakan orang-orang pribumi yang menganut agama Islam. *Kedua*, berasal dari orang-orang luar negara seperti orang India, Arab, Cina dan sebagainya yang beragama Islam dan menetap di Nusantara, serta melaksanakan perkawinan campuran yang mengakibatkan dianggap sebagai orang Jawa atau Melayu. Menurut beberapa sumber, para Ahli mengatakan bahwa terdapat 4 macam teori tentang proses Islam masuk ke Indonesia:

a. Teori Arab

Menurut Nieman, Keyzer, de Hollander, Crawfurd dan Syekh Muhammad Naquib al Attas pada buku yang berjudul "Islam dalam sejarah kebudayaan Melayu" menjelaskan teori masuknya Islam di Indonesia terjadi pada abad ke 7 M. Adapun

beberapa tokoh Islam yang terkait yaitu Abdullah bin Nuh dan Hamka (Edyar, dkk, 2009). Pendapat tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Thomas W. Arnold pada buku "The Preaching of Islam" yang mengatakan bahwa pulau Sumatera di bagian barat sudah dipadati oleh perkampungan orang Arab pada abad 7 M.

Selain itu, dapat pula dibuktikan dengan adanya peninggalan kuburan orang Arab di Baros yang terletak diantara Tapanuli dan Aceh (Zuhairini, dkk, 2010). Ajaran Islam yang diajarkan berdasarkan sumber al-qur'an dan hadits. Misi yang mereka jelaskan pada teori ini adalah berdakwah islamiyah sambil berdagang (Rama, 2011).

Pendapat lain dari Hasjmy menjelaskan bahwa di Indonesia terdapat kerajaan Islam tertua yaitu "Kerajaan Perlak", yang berdiri pada tanggal 1 Muharram 225 H atau 840 M dengan rajanya yaitu Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah. Pendapat Hasjmy dilandasi dengan kitab karangan Abu Ishak Makarani Al Fasy yaitu *kitab Idharul Haqq*, kitab karangan Syekh Syamsul Bahri Al Asyi yaitu *kitab Tazkirah Jumu Sultan As Salathin* serta kitab yang berisi tengang silsilah kerajaan Pasai dan Perlak (Daulay, 2009).

b. Teori Eropa

Pada tahun 1292 M, Marcopolo mengungkapkan teori Eropa. Beliau merupakan keturunan Venesia (Italia) yang menginjakkan kaki di Indonesia untuk pertama kalinya saat kembali dari Cina melalui pelayaran. Beliau mengantar putri kaisar Cina bertemu kaisar Romawi atas perintah kaisar Cina. Mereka berhenti sejenak di Sumatera bagian utara. Disinilah beliau mengetahui kerajaan Islam Ibukota Pasai yang dikenal dengan sebutan kerajaan Samudera Pasai (Supriyadi, 2008).

c. Teori India

Menurut Pijnapel, pada abad ke 10-11 masehi, Agama Islam yang berasal dari India masuk ke Nusantara melalui Malabar dan Gujarat. Alasannya, kebanyakan umat Islam yang berada di Indonesia mengikuti mazhab Syafi'i sebagaimana yang dianut oleh masyarakat Islam di Gujarat dan Malabar India bagian barat serta adanya persamaan batu nisan pada kuburan (Rama, 2011).

Teori ini juga menyatakan para pedagang Gujarat India memiliki peran utama untuk menyebarkan kebudayaan Islam dan agama Islam di seluruh Indonesia. Mereka bersungguh-sungguh menyebarkan kebudayaan Islam dan agama Islam kepada siapapun orang yang ditemui ketika berdagang, utamanya bagi orang-orang yang tinggal di pesisir pantai. Pendukung teori India ini diantaranya adalah C. Snouch Hurgronje Dr. Gonda, Van Ronkel, C.A.O. Van Nieuwinhuize, Marrison, dan R.A. Kern (Supriyadi, 2008).

d. Teori cina

Pada abad ke 9-10 M, masa Dinasti Tang sudah diketahui bahwa sudah banyak orang Ta-Shih yang berada di Sumatera dan Katon (Kan-fu). Semua orang Persia dan Arab yang sudah masuk Islam mendapatkan sebutan Ta-Shih. Tetapi belum ditemukan bukti apapun bahwa penduduk asli Indonesia yang pernah disinggahi para pedagang muslim juga menganut ajaran agama Islam.

Terdapat anggapan bahwa para pedagang Arab yang singgah hanya menunggu waktu yang baik untuk berlayar (Abdullah, 1991). Selanjutnya, barulah penduduk asli pulau ini masuk Islam mulai dari yang berada di Samudera Pasai, Palembang dan Perlak saat abad ke-13 M (Abdullah, 1991).

e. Teori Persia

Pada pertengahan abad ke 12 M, Muballigh dari Persia (Iran) mulai datang ke Indonesia dengan alasan bahwa Indonesia memiliki kerajaan Islam pertama yang dinamai dengan Kerajaan Samudera Pasai. Mereka menganggap bahwa kata Pase (Pasai) berasal dari Persia (Zuhairini, 2010). Salah satu pendukung teori yaitu P.A. Hoesein Djajadiningrat yang mengatakan bahwa salah satu pengaruh ajaran Syekh Siti Jenar dalam Wahdat Al-Wujud Al-Hallaj adalah *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti* (Rama, 2011).

Berdasarkan beberapa teori masuknya Islam di Indonesia, diperkirakan sudah cukup untuk membuktikan bahwa muballigh Islam sudah sampai di Minangkabau, Sumatera Barat jauh sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan di Minangkabau. Dapat disimpulkan bahwa agama Islam masuk ke Minangkabau diperkirakan sekitar abad ke VII M. Penyebaran Islam disepakati oleh para sejarawan melalui tiga jalur, yaitu: **Pertama**, jalur dagang karena letaknya yang sangat strategis. **Kedua**, pada tahun 1285-1522 M penyiaran Islam terjadi ketika wilayah Minangkabau bagian pesisir barat masih dipengaruhi oleh pedagang Aceh yang lebih dulu masuk Islam. Mereka turut menjadi mubaligh dalam usaha mengembangkan dan menyiarkan Islam. **Ketiga**, ajaran Islam terus berkembang sampai ke Darek dibawah kekuasaan Kerajaan Pagaruyung yang menganut agama budha. Namun setelah sang raja yaitu Anggawarman Mahadewa memeluk Islam, Kerajaan Pagaruyung resmi menjadi kerajaan Islam (Kohar, 2018).

Perkembangan Pendidikan Islam di Minangkabau

Pada awalnya lembaga di Minangkabau terdiri dari lima dasar tradisi madrasah, yakni terdapat lembaga Madrasah/ Gedung, murid, masjid, kitab kuning (sebagai rujukan), dan kyai/pendidik. Pendidikan Islam sebagai tolak ukur, tentang bagaimana sekelompok umat ikut serta dalam menjalankan sebuah peran berdasarkan berbagai aspek: aspek

sosial, politik, dan budaya. sebab, dalam menelusuri sejarahnya dengan perodesasinya di Minangkabau perlu mentelaah beberapa hal baik pemikiran, isi tentang sejarah, kemajuan organisasi, dan lembaga yang tidak mungkin lepas dari beberapa fase yang dilaluinya (Saharman, 2018).

1) Pendidikan Informal

Pada mulanya di Minangkabau pendidikan Islam berjalan informal. Para pendakwah memberi teladan berupa tindakan maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menyebabkan masyarakat yang disinggahi terdorong untuk masuk Islam dan mencontoh karakter mereka. Perhatian pertama ketika masyarakat menjadi seorang Muslim terbentuk yakni pendirian masjid dan langgar. Tempat ini dijadikan tempat untuk melaksanakan sholat. Selain itu, Masjid tersebut juga dimanfaatkan para mubaligh sebagai tempat melakukan kegiatan keagamaan, sosial, serta pendidikan. Banyaknya masyarakat yang berminat untuk belajar di Masjid mengakibatkan masjid tidak mampu menampung, sehingga dilakukan berbagai peningkatan secara berjenjang sampai lahirnya sebuah lembaga yang khusus menampung kegiatan pembelajaran berdasarkan anjuran masyarakat sekitar, yakni berupa surau dan pesantren (Abbas, 2020).

2) Surau

Surau telah dikenal di Minangkabau sebelum awal mula ajaran Islam datang, yakni sejak zaman Hindu-Budha. Pada tahun 1356 M Aditiyawarman (Raja Pagaruyung) membangun sebuah bangunan yang persis dengan surau. Bangunan tersebut dinamai "biara" yakni tempat berkumpul dan bermalam para mubaligh di sekitar Bukik Gombak. Para pemuda tersebut diajarkan ilmu keagamaan untuk bekal kehidupan sosial mereka (Dobbin, 1983).

Surau dahulu berupa bangunan kecil yang didirikan di bukit dataran tinggi yang berada pada puncak-puncak, maupun di daerah pedesaan yang digunakan sebagai menyembah arwah nenek moyang (Rivauzi, 2009). Pada kemajuan zaman, "surau" terintegrasi menjadi struktur bangunan rumah tradisional yang terdapat di Minangkabau yakni "rumah gadang", yang dibangun suatu kaum dan para keturunannya yang digunakan menjadi tempat bertemu, kumpul, rapat, dan juga sebagai tempat tidur untuk anak laki-laki yang sudah dewasa dan orang yang lanjut usia (Azra, 2009).

Setelah ajaran Islam datang di Nusantara, "surau" merupakan salah satu bangunan bernuansa Islami. Tak hanya di Minangkabau, bangunan sejenis ini ditemukan di mentawai yang disebut dengan "Uma", Toraja Timur diberi nama

“Lobo”, Aceh diberi nama “Meunasah”, sedangkan penemuan di Jawa di beri sebutan “Langgar” (Rifauzi, 2019).

Sekitar setengah Abad ke XVII setelah ajaran Islam menyebar luas di Nusantara, para pengemuka agama di dalam menyebarkan tidak menggunakan pembaharuan secara drastis terhadap bangunan yang ada di kudu (seperti Surau, Langgar, Meunasah dan sejenisnya). Para ulama’ mengemukakan pendapatnya bahwa tempat-tempat tersebut Sebagai salah satu cara dakwah. Kegunaan dan arti dari bangunan kudu selaras dalam Islam yakni dengan kegunaan dan arti masjid.

Pada beberapa daerah sering terdapat masjid yang dibangun berdekatan dengan “surau”, salah satu contohnya yakni masjid di Pariaman yang letaknya hanya berjarak sekitar 1-2 meter dari “surau”. (Gazalba, 1993) Sebab itu, “surau” telah mengalami suatu proses yakni “Islamisasi”. Tidak hanya digunakan untuk tempat bermalam para pemuda serta kegiatan lainnya, tempat ini berfungsi sebagai tempat sholat, tempat ngaji, belajar ilmu keagamaan, upacara keagamaan, tempat suluk, dan lain sebagainya.

Apabila tempat “surau” dirawat oleh seorang ulama’ besar, maka “surau” itu akan terjadi kemajuan. Surau tak hanya menjadi tempat mengaji Al-Qur’an, selain itu dijadikan pula sebagai pusat pendidikan agama yang mempelajari berbagai cabang keilmuan Islam, sampai ke tingkat yang lebih tinggi. seperti surau yang berada di Ulakan Padang Pariaman yang menjadi wadah pertama dibangun dan diperkenalkan Syekh Burhanuddin dari Ulakan Padang Pariaman. Tahun (1056-1104 H / 1646-1692 M), beliau mendirikan “surau” setelah ia pulang dari menuntut Ilmu Syari’at kepada Syekh Abdurrauf di Aceh.

Surau tidak hanya menjadi pusat pengembangan Islam, “Surau” juga menjadi pusat pengembangan ajaran tasawuf. Menurut Azyumardi Azra mengatakan bahwa hampir semua ulama dari Minangkabau belajar dan berguru kepadanya (Azra, 1995: 289). Syekh Burhanuddin merupakan salah satu ulama sekaligus tokoh pendidikan penting ada akhir abad ke-17 yang berguru kepadanya. Menurut Mahmud Yunus, “surau” yang didirikan Syekh Burhanuddin menjadi cikal bakal sebuah lembaga pendidikan Islam pertama semacam pondok pesantren yang berada di Pulau Jawa (Yunus, 1986).

Salah satu surau yang menjadi representasi dari suatu sistem madrasah ala Minangkabau yakni surau yang didirikan sekitar tahun 1840 M di Batuhampar Lima Puluh Kota milik Abdurrahman. Disaat surau-surau lain mengalami kemunduran, surau Abdurrahman mulai tumbuh dan berkembang di saat surau-surau yang lain mengalami kemunduran (1837 - 1900) dan selanjutnya mencapai kemajuan pesat pada tahun 1899 - 1938 M.

Setelah tahun 1990 disaat surau yang lain mengalami perubahan, bahkan ada yang menjelma menjadi madrasah, Surau Abdurrahman menjadi salah satu surau terkenal dan terbaik di antara surau-surau lain yang berada di Minangkabau. Disebabkan karena sarana dan prasarana yang dimiliki lebih lengkap untuk sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan sejarah dan kronologi perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau sampai berdiri sebuah madrasah, dapat dibedakan menjadi 3 periode:

- a) Sekitar tahun 1680-1900 M, yakni Periode pendidikan Islam lama: sejak berdirinya surau Burhanuddin Ulakan Pariaman.
- b) Tahun 1900-1908 M, yakni Periode pendidikan Islam dalam perubahan
- c) Sekitar tahun 1904 - 1930 M, yakni Periode pendidikan Islam masa lahirnya madrasah-madrasah, dapat disebut sebagai masa pembaharuan pendidikan Islam.

Surau yang menjadi lembaga pendidikan tradisional, pada mulanya memakai “halaqah”. pada Awalnya bahan belajar yang dipelajari yakni mengenal huruf hijaiyah, dan teknik membaca Al-Qur’an dengan benar, belajar tentang keilmuan islami lainnya. contohnya: ilmu keimanan, akhlak, dan tentang ibadah (Ramayulis dan Nizar, 2009). Setelah pembelajaran Al-Qur’an selesai, kemudian diteruskan dengan pembelajaran kitab, seperti: kitab Ilmu Nahwu, kitab Sharaf, kitab Fiqih, Tafsir dan sebagainya.

Sistem pendidikan yang dimiliki lembaga “surau” terdapat kemiripan dengan sistem pembelajaran yang berada di sebuah pesantren. Murid tidak tertawan dengan admistrasi yang selektif. Syekh yang mengajarkan dengan penggunaan metode “bandongan dan sorogan” menggunakan kitab-kitab klasik (Daulay, 2010)

Pada tahun 1803, ketiga putra Minangkabau pulang dari Mekkah yakni (1) Haji Piobang /Agam, (2) Haji Miskin/ Pandai Sikek, dan (3) Haji Sumanik/ Batusangkar. Ketiga tokoh tersebut memiliki tekad ingin memperbaiki adat di Minangkabau yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Akan tetapi mereka melakukan perbaikan dengan cara frontal, sehingga mendapat pertentangan dari pembela adat, dan mengakibatkan terjadi konflik antar pembela adat dan ketiga putra Minangkabau dan terjadi perang, yang disebut “Perang Padri” (Asnawi, 2020).

Hal tersebut dianggap sebagai cikal-bakal lahirnya pembaharuan pendidikan Islam di “Surau”. Dari perang yang menghasilkan pembaharuan, melahirkan para ulama-ulama besar pendiri surau, salah satunya adalah KH. Abdul Karim Amrullah (Asnawi, 2020).

KH. ABDUL KARIM AMRULLAH: Latar Belakang Dan Gagasan-Gagasannya

Biografi KH. Abdul Karim Amrullah

Syekh Abdul Karim Amrullah merupakan seorang ulama besar di Minangkabau yang dikenal tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orator dan penulis. Haji Rasul merupakan nama panggilan akrabnya. Beliau adalah ayah kandung dari Buya HAMKA (H. Abdul Karim Malik Amrullah). Beliau juga mendapat panggilan Inyik DR. yaitu sebuah julukan terakhir yang berhasil diperoleh karena gelar doktor honoris causa dari Mesir.

Syekh Abdul Karim Amrullah lahir tanggal 10 Februari 1879/17 Safar 1296 H di Kepala Kebun, Jorong Betung Panjang, Negeri Sungai Batam Maninjau dalam Luhak Agam, Sumatera Barat. Ketika dilahirkan, orang tuanya memberi nama Muhammad Rasul, nama julukannya yaitu Haji Rasul (Hamka, 2019). Beliau merupakan keturunan salah satu ulama besar minangkabau yaitu Syekh Muhammad Amarullah yang memiliki gelar “Tuanku Kissai” dan ibunya bernama Tarwasa. Keluarganya sangat berharap Haji Rasul menjadi seorang ulama. Orang tua beliau mengajarkan ilmu dasar agama Islam sejak kecil dan ia belajar kepada tokoh-tokoh ulama’ terkemuka, di antaranya yakni: Tuanku Pakih Samun di Tarusan, Tuanku H. Hud, dan Tuanku Muhammad Yusuf di Rotan Pariaman. Ayahnya menganjurkan beliau agar belajar agama di Mekkah pada usia 16 tahun (Nizar, 2010).

Pada tahun 1312 H/1894 M, Syekh Abdul Karim Amrullah pergi untuk beribadah haji serta belajar agama di Mekkah. Ia belajar dengan para ulama besar, antara lain yaitu Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, Syekh Usman Serawak, Syekh Abdullah Jamidin, Syekh Shalih Bafadhal dan lain sebagainya. Di antara guru-guru tersebut, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi menjadi salah satu guru yang paling dikagumi dan dihormati (Djamal, 1998).

Syekh Abdul Karim Amrullah adalah murid yang pandai. Ia selalu ingin belajar dan merasa kurang berdasarkan penjelasan gurunya. Hal tersebut menyebabkan beliau suka bertanya bahkan membantah. Meskipun kadang Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merasa tersinggung dengan pertanyaannya, beliau tetap menyayangnya karena otaknya yang cerdas. Pada tahun 1319 H/1901 M, Haji Rasul pulang ke minangkabau setelah belajar di Mekkah selama 7 tahun bersama teman-temannya yaitu Abdullah Ahmad, Syekh Muhammad Thalib Umar dan Syekh Muhammad Djamil Djambek. Mereka berempat dikenal sebagai tokoh pembaharuan Islam dan mendapat julukan “empat serangkai” melakukan pembaharuan (Zulhimma, 2015: 70). Mereka berniat untuk meneruskan perjuangan pembaruan Islam, yang sebelumnya sudah dimulai lebih awal kaum Paderi yang terdiri dari Haji Piobang, Haji Sumanik dan Haji Miskin (Abbas, 2020).

Tiga tahun kemudian, Haji Rasul kembali memperdalam ilmu agamanya ke Mekkah bersama adik-adiknya yakni Abdul Wahab, Mohammad Yusuf dan Mohammad Noh. Sesampainya di sana, beliau bertemu dengan gurunya yaitu Syekh Ahmad Khatib. Lalu Syekh Ahmad Khatib mengatakan bahwa Haji Rasul tidak perlu belajar lagi kepadanya karena ilmu yang dimiliki Haji Rasul sudah cukup. Haji Rasul disarankan oleh gurunya untuk mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki (Hamka, 2019).

Setelah dua tahun mengajar di Mekkah, beliau kembali ke Minangkabau. Namun di tengah perjalanan kembalinya, Haji Rasul bertemu dengan salah seorang utusan Sultan Ternate untuk menyampaikan pesan kepadanya bahwa Sultan Ternate ingin guru agama yang cakap ilmunya dan menjanjikan jabatan yang layak. Maka dari itu Haji Rasul diajak kesana, namun haji Rasul tidak langsung menerima tawaran tersebut, beliau mengatakan akan pulang dan izin terlebih dahulu kepada ayahnya. Jika diizinkan oleh ayahnya, tentu beliau akan pergi menemui sultan ternate.

Pada tahun 1324 H/1906 M, Haji Rasul sangat berduka karena anak dan istrinya meninggal dunia. Ayahnya meminta agar Haji Rasul segera pulang ke kampung halaman. Haji Rasul akan dinikahkan dengan Syafiah yaitu adik almarhumah isterinya. Kemudian Syekh Amrullah wafat pada tahun 1907 di usia 72 Tahun (Hamka, 2019). Bertepatan pada tanggal 15 Februari Syafiah melahirkan anak laki-laki yakni "Abdul Malik Karim Amrullah/HAMKA", sekarang dikenal dengan "Buya Hamka".

Dalam buku karya Hamka, beliau menjelaskan bahwa ayahnya yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah adalah seorang yang ahli dalam bertabligh, mendidik, dan menulis. Keahliannya dalam mendidik dapat dilihat dari caranya mengajar para murid mengenai pengetahuan agama secara mendalam. Tiga hal tersebut bisa dijadikan teladan bagi kita.

Pada tahun 1917 M, Haji Rasul memutuskan untuk pergi ke Pulau Jawa. Di sana beliau bertemu dan berdiskusi dengan pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan dan dengan para aktivis pergerakan kemerdekaan yaitu HOS Cokroaminoto, Abdul Muis dan yang lainnya. Haji Rasul termasuk kelompok ulama kaum muda yang bersemangat menyiarkan ajaran agama yang berpedoman dengan Al-quran dan al-hadits. Kelompok ulama muda menentang tarekat dan beberapa amalan yang bernilai bid'ah dan selanjutnya terjadilah polemik dengan para ulama kaum tua yang membela tarekat tersebut.

Dakwah Haji Rasul kala itu terus berpengaruh terhadap penolakan kebijakan pemerintah Hindia Belanda di Sumatra Barat serta berbagai kebijakan yang berkaitan dengan adat dan pemerintahan. Haji Rasul menganggap bahwa beliau tidak mencampuri

urusan politik, beliau hanya fokus menyiarkan agama Islam. Namun ketika tahun 1941 karena anggapan itulah beliau ditahan di Bukit tinggi. Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) ditahan di Bukittinggi. Para aktivis gerakan kemerdekaan berjuang keras menentang penahanan tersebut. Tetapi usaha tersebut tidak berhasil. Haji Rasul tetap ditahan dan dibuang ke Sukabumi sampai Belanda mengalami kekalahan perang melawan Jepang.

Pada masa pemerintahan Jepang, Haji Rasul memutuskan untuk pindah ke Jakarta, karena beliau didekati Jepang dan diminta untuk menjadi penasihat organisasi-organisasi bentukan Jepang. Haji Rasul pernah diminta untuk menghadiri pertemuan antar ulama di Bandung. Dalam pertemuan tersebut, beliau kembali menentang Jepang dengan tidak bersedia melakukan penghormatan kepada Kaisar Jepang. Kemudian, Syekh Abdul Karim Amrullah mulai sakit-sakitan di tahun 1944 M. Pada tanggal 2 Juni 1945 M/21 Jumadil Akhir 1364 H, masyarakat Indonesia utamanya yang berada di Sumatera Barat sangat berduka karena kehilangan salah seorang tokoh pembaharuan pendidikan Islam yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah yang wafat pada usia 68 tahun (Hamka, 2019).

Gagasan-gagasan KH. Abdul Karim Amrullah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Abad ke 20 Minangkabau menjadi salah satu wilayah yang pertama ada di Indonesia yang mengalami “modernisasi” dalam hal pendidikan, terutama pendidikan Islam. Lembaga “surau” (lembaga pendidikan tradisional), terjadi perubahan yakni menjadikan lembaga yang baru dan prosesnya berjalan cepat disebabkan adanya para ulama pembaharu yang ada di Minangkabau. Kaum tradisional di Minangkabau menganggap secara langsung menjadi ancaman terkait eksistensi dan keberlangsungan surau, dengan adanya modernisasi. Menurut mereka “surau” harus mengambil beberapa unsur modernisasi yang sudah dijalankan kaum reformis, khususnya penggunaan sistem klasikal dan perjenjangan pada lembaga pendidikan dengan bentuk dan nama yang berbeda, antara lain yaitu: (Abbas, 2020).

a. Sekolah/Madrasah Adabiyah

Madrasah ini sejajar dengan sekolah HIS yang memberi pelajaran tentang ilmu keagamaan dan Al-Qur'an. Pada tahun 1915, madrasah ini menerima bantuan dari pemerintah Hindia-Belanda sehingga madrasah ini berganti nama menjadi “*Hollandsch Maleische School Adabiyah*” (Noer, 1980: 52). Pada tahun 1909 M, Madrasah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad menjadi madrasah pertama yang mengimplementasikan sistem pendidikan modern yakni dengan menggunakan meja, kursi, dan papan tulis di dalam kegiatan pembelajaran (Nizar, 2018).

b. Madras School

Syekh M. Thalib Umar Pada tahun 1910 M, membangun Madrasah yang berada di Sungayang (Batusangkar). Di dalamnya, sekolah ini mempelajari berbagai macam kitab-kitab besar secara mendalam (Nizar, 2018).

c. Diniyah School

Zainuddin Labai El Yunusiy mendirikan Madrasah Diniyah yakni “Diniyah School” yang letaknya berada di Padang Panjang Pada tanggal 10 Oktober 1915. Diniyah ini merupakan sekolah yang dilaksanakan pada sore hari, kegiatannya yakni mengerjakan tugas pelajaran agama sekaligus pelajaran umum (Nizar, 2018).

d. Madrasah Al-Quraniyah

Pada tahun 1920 di Palembang, Kyai H. Muh. Yunus mendirikan Madrasah ini, yakni mencakup Madrasah Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah. Pada masa kejayaannya dengan 5 orang guru mendidik murid yang mencapai jumlah 400 orang (Abbas, 2020).

e. Sumatera Thawalib

Pada tahun 1921 Syekh Abdul Karim Amrullah atau biasa disebut Haji Rasul, mendirikan “surau” yang disebut “Sumatra Thawalib” berada di Jembatan Besi Padang Panjang. Lembaga pendidikan islam ini merupakan lembaga awal yang menggunakan kelas untuk belajar mengajar (Azra, 2009).

f. Persamaan Guru-Guru Agama Islam

Syekh Abdullah Ahmad menjadi pelopor dibangunnya Persatuan PGAI/ Guru-Guru Agama Islam di Padang tahun 1919. Dengan adanya PGAI, terhimpun beberapa tokoh ulama pembaharu yang ada di Minangkabau, persatuan ini bertujuan untuk menjaga martabat, memperbaiki nasib guru-guru agama Islam, dan juga memajukan pengajaran Islam.

g. Madrasah Tarbiyah Islamiyah

Pembaharuan sistem pembelajaran yang didirikan oleh beberapa tokoh pengemuka agama mendukung kalangan tokoh ulama tua sebagai pelaku perubahan “surau” di kalangannya. Tahun 1928, sistem pendidikan “Surau Candung” yang dibangun oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuly bertransformasi memakai kelas-kelas dengan menempati di pekan kamis sebuah bangunan sekolah (Abbas, 2020).

Sekarang “Surau” mengalami perubahan cenderung mencorakkan MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) Candung. Murid-muridnya dalam proses belajar sudah memakai kursi, meja, dan papan tulis selayaknya pada sekolah yang sudah maju lainnya.

Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas mengemukakan gagasan ketika peresmian Madrasah, yakni tentang pentingnya para ulama Syafi'iyah untuk menyamakan langkah

perkumpulan agar mampu menjalin kebersamaan dalam merawat dan mengembangkan sekolah. Pendapat yang diajukan tersebut mendapat sambutan baik dan bersepakat menyamakan kurikulum, kitab-kitab yang digunakan di sekolah masing-masing. pada tahun 1930, terbentuk sebuah perkumpulan sosial masyarakat dan pendidikan yakni "PTI" (Persatuan Tarbiyah Islamiyah).

Adapun pemikiran KH Abdul Karim Amrullah dalam upaya modernisasi, melahirkan beberapa pembaharuan antara lain yaitu:

1. Kurikulum

Awal abad ke 20 sistem kurikulum yang digunakan bersifat lama. dalam pembelajaran ini menggunakan kurikulum tradisional, untuk mempelajari Al-Qur'an dan kitab. yakni kitab ilmu nahwu sharaf, kitab fiqih, kitab tafsir, dan lainnya hanya terfokus satu kitab saja.

Penggunaan Kurikulum pendidikan seperti itu, dipandang Syekh Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawannya yang sejalan tidak memadai dan tidak sesuai dengan kamajuan zaman, beliau dan kawan-kawanya tergerak untuk mengadakan tranformasi atau pembaharuan kurikulum pendidikan islam yang ada di Minangkabau. Ilmu-ilmu yang terdapat dalam kurikulum pendidikan zaman dulu lebih diperbaiki dan kitab-kitab yang dipakai ketika proses belajar juga tidak terpaku hanya satu kitab. Selain itu, pengetahuan agama dan bahasa yang digunakan pada kurikulum berjumlah 12 materi pelajaran, dan juga memakai berbagai jenis kitab. Di dalam kurikulum juga terdapat Mata pelajaran sebagai berikut: Ilmu nahwu, sharaf, fiqih, tafsir, tauhid, hadis, ilmu musthalah hadis, ilmu mantiq (logika), ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu ushul fiqih.

Syekh Abdul Karim Amrullah dalam menyusun kurikulum ditentukan berlandasan tingkatan umur, karena ia sudah menjalankan sistem klasik dalam lembaga pendidikan islami. Sistem pendidikan yang digunakan sekarang dipakai tidak dibedakan berdasarkan kelas antara yang tingkat tinggi pelajarannya dengan pemula. Karena hal itu dianggap tidak efektif. Oleh karena itu, ia membagi muridnya dalam kelas-kelas tertentu, sesuai dengan kelas pendidikannya. Selain itu, ia juga menggunakan beberapa kitab sebagai rujukan yang ditulis sendiri. Susunan kurikulum yang dipakai dalam pembaharuan, yakni:

- a. Mempelajari Al-Qur'an.
- b. Pengkajian Kitab, yang terdiri dari beberapa tingkat yakni:
 1. Mempelajari kitab Nahwu, Sharaf, Fiqih. dengan menggunakan kitab: Ajrumiah, Matan Bina, Fathul Qarib, dan sebagainya.

2. Mengkaji kitab Tauhid, Nahwu, Sharaf, Fiqih. menggunakan kitab: Sanusi, Syekh Khalid yakni Azhari atau "Asymawi, Kailani, Fathul Mu'in, dan sebagainya untuk dipelajari.
3. Mengkaji kitab Tauhid, Nahwu, Sharaf, Fiqih, Tafsir. Menggunakan kitab: Kifayatul 'Awam atau Ummul-Barahin, Ibnu Aqil, Mahali, Jalalain/ Baidlawi (Nizar, 2018: 352).

Kurikulum yang dilaksanakan berdasarkan pemikiran Haji Rasul ternyata selaras dengan kemampuan dan kamajuan kepribadian siswa. Meskipun pengetahuan yang dipelajari sama, akan tetapi pada kelas tinggi menggunakan berbagai kitab yang lebih rumit dan membutuhkan penelaahan lebih dalam dibanding tingkat rendah. Bahkan pada kelas tinggi, selain itu mempelajari ilmu Mantiq, Balaghah, Tasawuf, dan ilmu lain yang dipelajari dengan menggunakan kitab seperti: kitab *Idlahul-Mubham*, kitab *Jauhar Maknum/Talkhish*, kitab *Ihya Ulumuddin*, dan kitab yang lainnya.

Selain itu, ia juga menggunakan kitab rujukan karyanya sendiri dan tulisan karya Zainuddin Labay El-Yunusi, ia menjadi asisten Guru ketika ia mengajar di "surau" Jembatan Besi. Dengan demikian, kurikulum yang digunakan masih asli yakni tentang ilmu-ilmu keagamaan, tetapi ada pula ilmu keislaman yang dimasukkan kurikulum pendidikan yang semakin mengalami kemajuan, dan kitab lainnya yang dijadikan rujukan sudah diperbaiki.

2. Sistem dan Metode Pembelajaran

Disamping melakukan perbaikan kurikulum pendidikan Islam yang dianggap sudah ketinggalan zaman, beliau melakukan perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang sudah dijalankan pada sebelumnya. Pembaharuan yang dilakukan beliau berkaitan dengan metode pembelajaran adalah dengan memperkenalkan metode diskusi dan Tanya jawab (Sulaeman, 2018: 42). Murid dirangsang berani berdiskusi, berpikir bebas, memahami, berkelompok, dan berorganisasi. Murid-murid ditanamkan untuk berani berdebat melawan guru.

Sebagaimana dilihat bahwa sistem pembelajaran yang mengalami kemajuan dalam pendidikan Islam yakni halaqah. penggunaan sistem ini dilakukan dengan cara murid dan guru duduk di lantai membentuk lingkaran yang dilakukan bersama-sama, kemudian guru membacakan kitab dan menerangkan, sedangkan para murid tugasnya mendengar, memahami penjelasan, dan halaqoh dari penjelasan yang disampaikan guru.

Halaqoh menjadi kekhasan dalam sistem pendidikan islam pada masa itu. Metode ini bertujuan agar siswa dapat menghafalkan sesuatu yang sudah dipelajari.

Murid diminta membaca berulang kali dari apa yang dijelaskan oleh guru sehingga materi yang sudah dipelajari benar-benar melekat di kepalanya, walaupun tak begitu dipahami.

Metode “halaqoh” yang dipakai pada sistem pendidikan Islam klasik atau sistem surau, tidak membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses belajar. Murid-murid menjadi pasif, hanya menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru dan kemudian menghafalkan materi tersebut, meskipun penjelasan guru itu tidak benar. Bertanya, berdebat dengan guru dianggap menantang guru.

Syekh Abdul Karim Amarullah berpendapat bahwa metode tersebut tak dapat menjadikan perubahan yang lebih baik pada murid. penggunaan metode ini membuat murid berpikir secara sempit, sehingga tak dapat mencari solusi terkait persoalan atau masalah yang terjadi pada masyarakat yang terus menalami kemajuan mengikuti perkembangan zaman (Sulaeman, 2018: 43). pengetahuan dianggap untuk dihafal, tetapi tak dipahami maknanya. sebab itu, ia berusaha melakukan perbaikan metode belajar yang mampu merangsang murid agar dapat berpikir bebas, diskusi, dialog, debat, dan berorganisasi. Murid tak hanya dituntut untuk menghafal ilmu yang diberikan guru, akan tetapi harus faham, menggambarkan, mengkonstektualisasikan, dan mentransformasikan lebih tentang ilmu yang sudah mereka dapat. hal ini menunjukkan bahwa ia mulai mengembangkan semangat ilmiah dalam pembelajaran yang dilaksanakannya.

Haji Rasul sudah melaksanakan pendidikan berkelas di surau jembatan besi yang dipimpinya Pada tahun 1918 (Daja, 1990: 112). Kelas dibagi menjadi tujuh ruang berdasarkan umur dan tingkatan pendidikannya. Pada kelas pemula, yang mengajar hanya asisten guru (guru-guru bantu). Di antara asisten tersebut yang terkenal yakni Zainuddin Labay El-Yunusi. Kitab-kitab yang diajarkan, pada tingkat permulaan terbatas dengan kitab karangan beliau sendiri atau karangan guru-guru lainnya. mulai diajarkan kitab-kitab dibawah pengawasan haji rasul untuk menjadi guru besar yang berasal dari mesir pada kelas atau tingkat tinggi.

Pada awalnya kelas yang dipakai berjumlah tiga ruang, yakni kelas I,II, dan III. Akan tetapi, setelah diterapkan ternyata kelas satu harus dipecah menjadi empat, yakni: kelas 1A,1B,1C dan 1D. Sementara itu, kelas dua harus dibagi menjadi dua tingkat, yakni 2A dan 2B, kemudian kelas tiga dipertajam dengan satu kelas. Selanjutnya Untuk kelas 1A,1B,1C dan 1D, berganti menjadi kelas 1, 2, 3, dan 4. Sedangkan tingkat kelas 2A dan 2B, berganti menjadi kelas 5 dan 6. Dan Seterusnya kelas 3 menjadi kelas 7.

Sistem dan metode pembelajaran baru diterapkan ia dilembaga pendidikan islam yakni bernama “Perguruan Thawalib” di Padang Panjang, ternyata mampu

menumbuhkan motivasi yang kuat dari dalam diri muridnya untuk mencapai kemajuan yang belum pernah mereka bisa lakukan. Dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan berdebat yang dikembangkan sebelumnya, menumbuhkan semangat dari diri murid untuk lebih menggali kemampuan yang dimiliki sendiri (*Self Activity*). Tak hanya itu, Murid-murid menjadi lebih kreatif, berpikir bebas, dan berani untuk menyalurkan pendapat. tertanam jiwa patriotik, sehingga tak heran hasil akhirnya banyak dari salah seorang murid, bahkan guru “thawalib” yang terjun ke dunia politik, perlawanan terhadap penjajahan Belanda.

3. Organisasi Siswa

Syekh Abdul Karim Amrullah juga berpikir cara agar semua muridnya dapat mengikuti organisasi karena beliau beranggapan bahwa organisasi sangatlah penting. Mustahil dapat mengusir penjajah, tanpa adanya organisasi (Sulaeman, 2018: 45). Setelah mengetahui organisasi Muhammadiyah yang berada di Yogyakarta, mulai tumbuh semangat organisasi dalam diri Syekh Abdul Karim Amrullah.

Pada tahun 1915 M, setelah memerintah beberapa muridnya untuk mengikuti ceramah di Padang Panjang yang disampaikan oleh Baginda Jamaluddin Rasyad dan mengetahui isi ceramahnya yang berkaitan dengan pengalaman pribadi Baginda Jamaluddin Rasyad saat berkunjung ke Eropa dan melihat kemajuan negaranya. Baginda Jamaluddin Rasyad dalam ceramahnya mengatakan kemajuan yang dicapai Negara Eropa berasal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan serta pentingnya mengikuti organisasi. Menurut beliau, sebagian besar masyarakat disana sudah punya kesadaran tinggi untuk mengikuti organisasi. Menurut mereka, dengan berorganisasi maka akan memudahkan tercapainya segala sesuatu. Sedangkan, segala usaha akan berakhir dengan kegagalan jika dilakukan secara individu dan tidak terprogram dengan baik.

Para murid Haji Rasul mulai tumbuh keinginan untuk membentuk sebuah organisasi di bidang ekonomi yang bernama “Persaiyoan” setelah mendengarkan ceramah tersebut. Tujuan pembentukannya yaitu memberikan kemudahan bagi semua murid untuk mencukupi berbagai kebutuhan sehari-hari dengan pembayaran yang longgar dan murah harganya. Organisasi tersebut menyediakan berbagai bahan kebutuhan pokok harian para murid, seperti sabun cuci, sabun mandi, buku, pensil dan lain sebagainya. Kemudian, persaiyoan mendapat sebutan “Perkumpulan Sabun”.

Setelah usaha itu berjalan cukup lama, Hasyim salah satu murid Haji Rasul berhasil mengembangkan usaha tersebut dengan menambah usaha di bidang jasa, seperti: potong rambut, mencuci, menyetrika, menjahit pakaian dan keperluan harian lainnya. Pada tahun 1918, sebutan “Perkumpulan Sabun” untuk organisasi ini menurut Datuk Palimo Kayo beralih nama menjadi Thawalib, saat ini dikenal sebagai nama

salah satu perguruan tinggi di Sumatera Barat. Namun, karena pada umumnya para murid berasal dari luar kota Padang Panjang, akhirnya Zainuddin Labay El-Yunusi mengusulkan untuk menambah nama Thawalib dengan kata Sumatera di depannya, sehingga berganti nama jadi Sumatera Thawalib. Lulusan Surau Jembatan Besi umumnya menjadi anggota dari Sumatera Thawalib (Sulaeman, 2018: 47).

4. Kitab Pegangan Guru dan Murid (Rujukan)

Kitab rujukan yang dijadikan kitab pegangan guru turut mengalami perubahan akibat adanya pembaharuan kurikulum. Haji Rasul mulai memperbaiki berbagai kitab yang dijadikan sebagai kitab rujukan di perguruan tinggi Sumatera Thawalib di tahun 1920 M. Haji Rasul mengganti berbagai macam kitab yang digunakan dengan berbagai macam kitab baru, utamanya kitab untuk kelas 7. Kitab karangan Ibnu Rusyd yaitu kitab *Bidayat Al-Mujtahid* dan kitab-kitab lain seperti *Al-Muthazzab* dan *Ushul Al-Ma'mul* mulai diajarkan di kelas 7.

Pada pertengahan tahun 1920, kitab-kitab baru mulai digunakan. Di samping mempelajari kitab-kitab lama, para murid di kelas rendah juga mempelajari berbagai kitab yang baru karangan guru-guru mereka sendiri, yaitu karangan Haji Rasul sendiri beserta teman-temannya, diantaranya yaitu:

- 1) Kitab *Durusul Fiqih*, karangan Zainuddin Labay El-Yunusi, untuk menggantikan kitab *Fathul Qarib*, kitab *Mabadik Arabiah*, dan lainnya.
- 2) Kitab *Mu'iin Al-Mubin*, *Tahzibul Akhlaq*, *Al-Bayan*, *Tahzibul Akhlak*, *As-Sullam* dan kitab karangan *Angku Mudo Abdul Hamid Hakim*.
- 3) Kitab *Asassul Adab*, *Mabadi' Ilmu Nahwu*, *Lubabul-Fiqih*, *Mabadi' Ilmu Shara*, *Al-Huda*, *Al-Tashil* dan lain-lain karangan *Abdurrahim Al-Manafi*.

Murid-murid kelas atas mempelajari berbagai kitab karangan ulama dan filosof Islam lainnya seperti: *Ibnu Rusyd*, *Al-Ghozali*, *Ibnu Sina* dan lain-lain serta mempelajari kitab karangan *Muhammad Abduh* dalam *Ilmu Tafsir*, dan kitab *Al-Manar* dari Mesir. Sejak itu, perguruan Sumatera Thawalib mulai menampakkan diri sebagai perguruan keagamaan Islam yang modern.

Pemakaian berbagai kitab klasik sekaligus kitab-kitab modern tersebut memperlihatkan bahwa Haji Rasul hendak menuju sasaran baru melalui perguruan tinggi Sumatera Thawalib yaitu memberikan kesempatan melakukan ijtihad melalui pengembangan intelektual dan berusaha menerima perubahan ke arah yang lebih baik untuk mengikuti tantangan zaman.

Perubahan lainnya adalah dengan menggantikan kitab-kitab tulisan tangan dengan kitab yang sudah tercetak. Sebagai contoh yaitu mengganti kitab *Dhammun Al'awamil* yang masih ditulis tangan berubah menjadi kitab cetakan. Sehingga dalam melakukan pengajaran, Haji Rasul tidak lagi memakai kitab yang ditulis tangan,

melainkan memakai kitab yang sudah berupa cetakkan. Awalnya kitab yang berupa cetakkan dibeli langsung dari semua orang yang datang dari singapura dan mekkah. Seiring berkembangnya kitab yang berupa cetakkan, maka mulai bermunculan toko buku di Sumatera Barat, salah satu contohnya terdapat toko buku di Bukittinggi milik Syekh Ahmad Khalidi dan toko buku lainnya.

Diantara kitab-kitab yang Haji Rasul pakai yaitu: Kitab Mabadi Al-Arabiyah, Darul Fiqih, Qawaidul Lughah Arabiyah, Nuhadasah Arabiyah, iqhull wadi, Mutinul Mubin/Al-Muhazzab, Balaghah Wadhi/Jawahirul Balaghah, Bidayatul Mujtahid, Risalatut Taudhi, Durusan Nahwiyah, Qiraatur Rasyidah, Bahwu Wadih, Durusun Lughah Al-Arabiyah, Mutalaah Hadisah, Muzakhirat Usul Fiqih/As sullam, Jawahirul Kalamiyah, Husnul Hamidyah, Muthalah Hadis, Risalatut Tauhid, Khaziin, Tafsir karangan Muhammad Abduh, Hadis Jawahirul Bukharii, Albayan/Husulul Nakmul, serta Manttiqul Hadis.

Haji Rasul berusaha memberikan ilmu mendalam serta wawasan yang luas kepada semua muridnya dengan cara memperhatikan berbagai kitab yang digunakan dalam pembelajaran dan memperlihatkan usaha beliau dalam menyebarkan berbagai bidang baru dalam dunia pendidikan Islam. Haji Rasul berhasil menulis sebuah buku berjudul “Hanya Allah” yang terangkum tiga nilai inti didalamnya, yaitu:

1. Menyiapkan manusia atau murid yang bertakwa, berilmu pengetahuan, beriman
2. Menyiapkan manusia atau murid jadi orang yang bertanggungjawab
3. Menyiapkan manusia atau murid jadi orang yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia (Saputro, 2016: 277-279).

Demikian beberapa contoh pemikiran pembaharuan terkait sistem pendidikan Islam yang dipelopori Syekh Abdul Karim Amrullah atau “Inyik DR” atau dikenal dengan nama Haji Rasul. Pembaharuannya dalam merubah sistem pendidikan Islam melahirkan wawasan luas, suatu revolusi mental, semangat kreativitas, kemerdekaan berpikir dan sebagainya terutama bagi murid-muridnya. Sehingga muncul dorongan dan keberanian untuk melawan penjajahan Belanda (Nizar, 2018: 358).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa KH. Abdul Karim Amrullah telah memiliki jasa yang besar dalam pengembangan Pendidikan Islam terutama di wilayah Minangkabau. Beliau telah berhasil melakukan berbagai pembaharuan antara lain: *Pertama*, di bidang Kurikulum, menyusun kurikulum berdasarkan tingkatan kelas, sistem pendidikannya dilaksanakan berdasarkan kelas, serta memakai kitab rujukan karangan sendiri dan karangan teman-temannya. *Kedua*,

Sistem dan metode pembelajaran; beliau berusaha untuk merubah metode pembelajaran menjadi metode yang dapat merangsang murid untuk bisa berpikir bebas, berdialog, berdebat, serta berdiskusi. Para murid tidak dituntut untuk menghafal ilmu yang diberikan seperti metode pembelajaran sebelumnya. *Ketiga*, Melatih para siswa untuk berorganisasi. 4) Mengganti berbagai macam kitab terdahulu dengan berbagai macam kitab baru sebagai rujukan kitab yang digunakan di Perguruan tinggi “Sumatera Thawalib” sebagai bentuk pengembangan intelektual serta sebagai persiapan menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, DKK. 2020. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Sumatera*. 6 (1).
- Abdullah. 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Azra, DKK, 2009. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Daja, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Djamal, Murni. 1998. “*The Origin Of The Islamic Reform Movement In Minangkabau: Life And Thought Of Abdul Karim Amrullah*”. Jurnal: Studia Islamika. 5 (3).
- Edyar, Busman, dkk. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatruss.
- Gazalba, Sidi, 1993, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hamka. 2019. *Ayahku*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husain, Sarkawi B. 2012. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Kohar, Wakidul dkk. 2018. *Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi di Sumatera Barat*. Al-Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. 9 (1).
- Mahmud, Priatna, Tedia. 2005. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Sahifa.
- Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Rama, Bahaking. 2011. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Cakrawala Publishing.
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rivauzi, Ahmad. 2019. *Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian 7 (1).
- Saharman. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam di Minangkabau*, Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian. 6 (1).
- Saputro, Ichsan Wibowo. 2016. "Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam ". Jurnal: UIN Sunan Kalijaga. 11 (2).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Sulaeman Jalaluddin. 2018. *Peranan Syekh Abdul Karim Amrullah Dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Transformasi System Pendidikan Islam Di Sumatra Barat Tahun 1902-1932)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Supriyadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yunus, Muhammad. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zainuddin, Halid Hanafi, La Adu. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Zed, Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zuhairini, dkk. 2020. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulhimma. 2015. "Sejarah Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau". Jurnal Thariqah Ilmiah. 2 (1).

edureligia